

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa ini. Menurut John S. Brubacher Dwi Siswoyo, dkk pendidikan adalah proses dimana potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa, dan digunakan oleh manusia untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Pendidikan diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor dominan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

¹Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, (Jakarta: t.p./npb., 2006), h. 8-9.

Perlu adanya peningkatan kualitas pendidikan untuk mencapai tujuan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tersebut adalah dengan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi menurut Mc. Donald adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya rasa/feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Perubahan energi dalam diri seseorang itu berbentuk suatu aktifitas nyata berupa kegiatan fisik.² Karena seseorang mempunyai tujuan tertentu dari aktifitasnya, maka seseorang mempunyai motivasi yang kuat untuk mencapainya, dengan segala upaya yang dapat ia lakukan untuk mencapainya.

Pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia;
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah laku manusia;
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain. dalam hal ini tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Ketiga elemen di atas, dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergayut dengan persoalan gejala kejiwaan,

²Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h.72.

perasaan dan juga emosi untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini di dorong karena adanya tujuan kebutuhan atau keinginan.³

Motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktifitas belajar dan dalam belajarnya akan terhambat. Hal ini merupakan suatu pertanda, bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menjadi minat individu yang lainnya. Oleh karena itu, apa yang seseorang lihat sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang ia lihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Seseorang yang sudah memiliki minat dan motivasi dari dalam dirinya, maka ia akan lebih mudah dalam melakukan semua aktifitasnya, ia juga tidak merasa adanya paksaan dari orang lain, karena ia melakukan sesuatu sesuai dengan minat dan kebutuhannya, akan tetapi meskipun manusia memiliki motivasi dari dalam dirinya, terkadang dan bahkan sering kali ada seseorang yang merasa tidak memiliki motivasi, motivasi dari luarlah yang diharapkan agar bisa membantunya karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang selalu terlibat dan membutuhkan orang lain dalam hidupnya.

Sejalan dengan penjelasan di atas, dalam sebuah buku karangan Syaiful Bahri Djamarah, Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi instrinsik yang sangat penting dalam aktivitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar,

³*Ibid*, h.73-74.

dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi instrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subyek belajar.⁴

Seseorang yang tidak memiliki motivasi untuk belajar dari dalam dirinya, maka ia akan mengalami kemunduran dan merasa tidak dihargai, maka disini yang berperan dalam memotivasinya adalah pihak dari luar. Selain keluarga atau orang tua, ada yang sangat berperan dan bisa memberi motivasi bagi seorang individu tersebut, yaitu lingkungan dimana tempat ia bergaul dan bersosialisasi.

Lingkungan yang dimaksudkan disini yakni teman sebaya atau *peers*. Teman sebaya adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku yang berbeda-beda, sehingga melalui interaksi inilah masing-masing individu akan saling memahami keinginan-keinginan dan tidak jarang individu akan membentuk kelompok-kelompok jika perilaku teman-temannya tersebut telah dirasa cocok.

Siswa SMA/MA, sesuai dengan usia perkembangannya berada pada masa remaja. Pada masa ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu

⁴Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 35.

kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian besar siswa lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing.

Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, atautkah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya). Hubungan yang baik di antara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal.⁵

Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. Masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam masa ini tidak sedikit remaja yang mengalami kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat. Remaja sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang terus melakukan interaksi sosial baik antara remaja maupun terhadap lingkungan lain.

⁵Hari Santoso, *pengaruh teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas X di MAN 1 rajagaluh kecamatan rajagaluh Kabupaten majalengka*, (skripsi, 2012), h. 4.

Melalui proses adaptasi, remaja mendapatkan pengakuan sebagai anggota kelompok baru yang ada dalam lingkungan sekitarnya. Remaja yang memiliki persahabatan yang menyenangkan dan harmonis akan mendapat tingkat harga diri yang lebih tinggi, kurang kesepian, memiliki keterampilan keterampilan sosial yang lebih matang, dan bertindak lebih baik di sekolah dari pada remaja yang kurang dalam berteman.

Allah berfirman dalam Q.S Al-Hujurat/49: 13.

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝

Ayat di atas menjelaskan tentang bagaimana seorang manusia harus berinteraksi mengenal satu sama lainnya, dan ikut serta dalam kelompok pergaulannya, disini remaja pun rela menganut kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok remaja. Dalam pergaulan remaja, kebutuhan untuk dapat diterima bagi setiap individu merupakan suatu hal yang sangat mutlak sebagai makhluk sosial. Setiap anak yang memasuki usia remaja akan dihadapkan pada permasalahan penyesuaian sosial, yang diantaranya adalah problematika pergaulan teman sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan ataupun teman-teman sebaya. Apabila lingkungan sosial itu memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap remaja secara positif, maka remaja akan mencapai perkembangan sosial secara matang, dan apabila

lingkungan sosial memberikan peluang secara negatif terhadap remaja, maka perkembangan sosial remaja akan terhambat.

Pengaruh lingkungan diawali dengan pergaulan dengan teman. Pada usia 13-18 tahun hubungan perkawanan merupakan hubungan yang akrab yang diikat oleh minat yang sama, kepentingan bersama, dan saling membagi perasaan, saling tolong menolong untuk memecahkan masalah bersama. Peran teman sebaya dalam pergaulan remaja menjadi sangat menonjol. Hal ini sejalan dengan meningkatnya minat individu dalam persahabatan serta keikutsertaan dalam kelompok. Kelompok teman sebaya juga menjadi suatu komunitas belajar di mana terjadi pembentukan peran dan standar sosial yang berhubungan dengan pekerjaan dan prestasi.⁶

Sekolah merupakan sistem yang terstruktur, interaksi yang terjadi antar siswa/siswi sekolah tentu tidak selamanya baik-baik saja, apalagi jika kita melihat fenomena-fenomena yang sekarang ini banyak terjadi di lingkungan sekolah mengenai perilaku menyimpang remaja di sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap sistem sekolah dan yang paling besar pengaruhnya yaitu terhadap pribadi dan masa depan siswa itu sendiri.

Berdasarkan realita yang ada bahwa dalam suasana belajar ataupun waktu istirahat sedang berlangsung, baik siswa laki-laki maupun perempuan menghabiskan banyak waktunya bersama dengan teman-temannya. Ada dua bentuk perilaku yang muncul dari hubungan teman sebaya, yang pertama kelompok siswa yang selalu

⁶*Ibid*, Hari Santoso, h. 7.

berprestasi dan yang kedua yakni kelompok siswa yang suka melanggar aturan sekolah.

Pengaruh pergaulan teman sebaya sebagai bentuk untuk memperoleh dukungan memiliki arti penting untuk memotivasi belajar siswa agar dapat menjadi lebih baik. Dengan tidak adanya dukungan dari sahabat atau teman sebayanya maka akan menjadikan anak tersebut berfikiran negatif, apalagi jika ditambah dengan anggapan yang negatif dari teman sebayanya, sehingga menimbulkan kecemasan ketika berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dari hal tersebut dapat dikaitkan bahwa antara pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar memiliki hubungan yang sangat erat, teori belajar sosial (social learning) yang ada di dalam aliran behaviorisme, teori ini menekankan pentingnya belajar observasional, imitasi, dan *modeling*. “belajar akan sangat susah dan berbahaya, jika manusia hanya mengandalkan efek dari tindakan sendiri untuk memberitahu apa yang harus dilakukan,” Bandura terus-menerus mengintegrasikan teori interaksi antara perilaku, kognisi, dan lingkungan.⁷ Hal ini menjelaskan bahwa lingkungan atau pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar saling berhubungan, dimana motivasi sebagai fungsi rangsangan (stimulus) dan respon untuk membuat siswa belajar.

Berdasarkan permasalahan diatas diketahui bahwa pengaruh pergaulan teman sebaya memiliki banyak hal diantaranya yaitu menjadikan siswa terpengaruh ke

⁷Dede Rahmat Hidayat, *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h. 150.

dalam hal-hal yang negatif, jika tanpa ada dukungan dari teman sebayanya. Selain itu juga dalam pembentukan masa remaja akan dihadapkan dengan problematika pergaulan dengan teman sebaya mereka, dan akan dihadapkan dengan pembentukan kepribadian dalam lingkungan sosial, yaitu pembentukan sikap, tingkah laku dan prilaku sosial yang memungkinkan terjadinya prilaku penyimpangan di sekolah.

Pada kehidupan remaja, banyak remaja dewasa yang sudah mengalami perubahan. Baik perkembangan tubuh maupun tingkah laku. Pengaruh pada masa remaja mulai banyak, baik yang buruk maupun yang tidak. Tidak hanya di dalam rumah, sekolah, tetapi lingkungan masyarakat dapat memberi pengaruh terhadap perkembangan anak. Pengaruh ini dapat berupa dalam bentuk positif maupun negatif. Pada tahap pendewasaan sering kali seorang anak mudah terpengaruh oleh kelompok teman sebayanya hal tersebut dikarenakan anak tersebut ingin diakui oleh kelompok teman sebayanya.

Penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di MAN 3 Banjarmasin. MAN 3 Banjarmasin merupakan sekolah yang *terakreditasi* A dan menitikberatkan pada pendidikan agama Islam, ini sebagai percontohan untuk sekolah lain di mana pada tahun 2007 sekolah ini menggunakan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kemudian pada tahun 2014 MAN 3 Banjarmasin ditunjuk sebagai salah satu percontohan di kota Banjarmasin untuk menggunakan kurikulum 2013.

Terkait dengan pergaulan teman sebaya, MAN 3 Banjarmasin memiliki hubungan pertemanan yang tidak sedikit, dengan siswa dan siswinya yang banyak, dapat juga dilihat dari jumlah ekstrakurikuler yang ada di Madrasah tersebut,

ekstrakurikuler yang tersedia juga cukup banyak. Di mana ekstrakurikuler itu dapat menunjang hubungan sosial antar individu yang satu dengan individu yang lainnya.

Selain dari jumlah siswa-siswa yang banyak dan adanya ekstrakurikuler dapat disebutkan bahwa di MAN 3 Banjarmasin sangat banyak siswa yang selalu berkelompok dengan teman-teman dekatnya, baik itu di dalam kelas maupun di saat mereka istirahat, mereka banyak menghabiskan waktu bersama-sama baik untuk belajar maupun bersenda gurau. Dari kegiatan siswa yang selalu berkelompok ini maka akan menimbulkan pengaruh yang positif dan negatif, pengaruh yang positif akan membuat siswa menjadi pribadi yang lebih baik, motivasinya dalam belajarpun meningkat, prestasinya baik, karena tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah dari luar individu itu sendiri, demikian pula jika dalam pertemanan antara siswa yang diperoleh adalah pengaruh yang negatif maka tidak menutup kemungkinan siswa itu akan sama seperti temannya, pergaulan negatif yang terjadi di MAN 3 Banjarmasin yaitu ribut saat guru menjelaskan, masuk kelas ketika setelah istirahat terlambat, mencontek dan penyimpangan lainnya di sekolah.

Oleh karena itu penulis mengambil sampel dari siswa kelas XI untuk di jadikan bahan penelitian dalam penyusunan skripsi ini karena pada dasarnya siswa kelas XI sudah memiliki pertemanan yang akrab, dan di kelas XI lah siswa siswi mendapatkan materi tentang cara bergaul yang baik dengan teman-temannya.

Berdasarkan fenomena di atas dan setelah melakukan peninjauan awal atau studi pendahuluan mengenai pergaulan teman sebaya dua guru BK menjelaskan

bahwa di sekolah tersebut terdapat masalah yang demikian, pergaulan teman sebaya meliputi pergaulan negatif dan positif. Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam dan akan menuangkannya dalam bentuk sebuah skripsi dengan judul **“Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MAN 3 Banjarmasin.”**

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diteliti yaitu:

1. Bagaimana pergaulan teman sebaya di MAN 3 Banjarmasin?
2. Bagaimana motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin?
3. Adakah pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pergaulan teman sebaya di MAN 3 Banjarmasin?
2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin?
3. Untuk mengetahui pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin.

D. Asumsi Penelitian

1. Pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa, teman sebaya atau orang yang berperan dalam diri individu mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang lebih cepat masuk ke dalam jiwanya, teman bergaul yang baik akan memberi pengaruh yang baik dalam diri siswa, sebaliknya teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi sifat yang buruk pula.

Teman sebaya atau teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang tanpa tujuan yang benar, keluyuran, pecandu rokok, minum-minuman, dan teman bergaul yang sudah melampaui batas. Pastilah akan menyeret siswa pada perbuatan atau tingkah laku yang tidak baik dan akan membuat belajarnya jadi berantakan. Setiap individu yang dalam pertemanannya baik-baik saja dan adanya kelompok belajar maka tingkat motivasi dalam belajarnya semakin tinggi begitupun sebaliknya jika dalam pertemanannya mengalami konflik maka motivasi dalam belajarnya akan menurun. Agar dalam belajar siswa menjadi baik maka perlulah sebuah dorongan atau motivasi dari teman sebaya yang baik pula.

2. Motivasi Belajar merupakan keinginan untuk terus melakukan aktifitas, penyemangat atau dorongan baik yang dimiliki oleh individu maupun yang diberikan dari luar individu, kepada individu yang bersangkutan agar apa yang diinginkan dalam proses belajar tercapai.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Hipotesis adalah bentuk suatu prediksi mengenai jawaban terhadap pertanyaan penelitian.⁸

Hipotesis Alternatif (Ha) : ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin.

Hipotesis Nol (Ho) : tidak ada pengaruh yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di MAN 3 Banjarmasin.

F. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan penulis memilih judul mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa ini adalah:

1. Melihat dari fenomena yang terjadi begitu banyaknya pergaulan peserta didik terutama yang sebaya, mereka banyak menghabiskan waktu bersama dengan kelompoknya, dan terkadang lupa akan waktu untuk belajar.
2. Melihat dari permasalahan mengenai motivasi belajar merupakan permasalahan yang penting dalam keseluruhan proses pembelajaran siswa di sekolah, karena motivasi merupakan modal awal ketika seseorang akan melakukan sesuatu seperti halnya dalam belajar.

⁸Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2005), h. 49.

G. Signifikan Penelitian

1. Signifikan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan dalam permasalahan yang berkaitan dengan adanya pengaruh tentang pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa di sekolahnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberi tambahan data empiris yang telah teruji secara ilmiah mengenai pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa.

2. Signifikan secara praktis

a. Bagi Universitas Islam Negeri Antasari (UIN)

Untuk menambah khazanah kepustakaan Fakultas Tarbiyah dan UIN Antasari Banjarmasin, dan Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperbaiki penelitian sebelumnya dan sebagai pedoman atau referensi untuk penelitian berikutnya yang sejenis nantinya.

b. Bagi Sekolah

Untuk memberikan masukan kepada pihak sekolah agar lebih meningkatkan peran guru bimbingan dan konseling dalam upaya memberikan layanan informasi, layanan bimbingan belajar kepada siswa dan memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa serta memberikan bantuan tentang

bagaimana cara bergaul dan bersosial yang baik, agar tercapainya tujuan pendidikan itu.

c. Bagi guru-guru

Sebagai bahan informasi dalam memecahkan permasalahan siswa berkaitan dengan pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Memberikan masukan agar lebih memperhatikan kondisi psikis siswa terutama masalah pertemanan siswa di sekolah itu. Hal tersebut dilakukan melalui cara menjalin komunikasi dan hubungan baik antara pihak sekolah dengan siswa-siswi yang menempuh pendidikan di sekolah itu.

d. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar tetap giat belajar dengan situasi dan kondisi apapun yang dialaminya sehingga motivasi belajarnya tetap terjaga dan tidak mengalami kemunduran atau drop out.

e. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai penambahan ilmu dan pengalaman yang tidak bisa didapat di bangku kuliah, dan juga sebagai wahana untuk mengaplikasikan dan mengamalkan ilmu yang telah didapat serta mengembangkannya lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

H. Definisi Operasional

Definisi operasional ini berguna untuk menjelaskan dan menghindari kesalahpahaman serta kekeliruan mengenai judul penelitian, maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan beberapa istilah dalam lingkup pembahasan yang erat kaitannya dengan penulisan penelitian sebagai berikut:

- a. Pergaulan adalah kontak langsung antara satu individu dengan individu lain, pergaulan selalu melibatkan orang lain baik seorang maupun banyak orang.⁹

Jadi, pengertian pergaulan yang dimaksud oleh penulis adalah dimana individu yang satu dengan individu yang lain saling berinteraksi satu sama lain.

- b. Teman Sebaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Teman sebaya juga memiliki arti anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama.¹⁰

Jadi, pengertian teman sebaya yang dimaksud oleh penulis adalah anak-anak yang memiliki usia setara, seorang individu yang saling berkomunikasi dan berhubungan dengan individu yang lainnya, serta menjalin keakraban, seperti anak-anak yang menjalin persahabatan, dan anak-anak yang berkelompok dalam sosialnya.

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiya, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 1.

¹⁰John w. Santrock, *perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 205.

- c. Menurut Siti Sumarni, Thomas L. Good dan Jere B. Braphy, mendefinisikan motivasi secara harfiah yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaknya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.¹¹

Menurut Winkel, Belajar adalah semua aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dalam lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengelolaan pemahaman.

Berdasarkan pendapat di atas, motivasi belajar yang dimaksud oleh penulis adalah keseluruhan daya penggerak baik dari dalam diri maupun dari luar siswa (dengan menciptakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu) yang menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar dengan semangat yang tinggi, keinginan untuk belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dalam proses belajar itu dapat tercapai.

¹¹Siti Sumarni, Thomas L. good dan Jere B. Braphy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2001), h.756.

I. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berisi mengenai hasil penelurusan (review) terhadap bahan-bahan pustaka, baik bahan pustaka yang berisi konseptual atau bahan yang memuat hasil-hasil penelitian terdahulu terkait dengan masalah yang diteliti. Didalam beberapa karya ilmiah yang sudah penulis baca, banyak pembahasan yang menyinggung tentang Pengaruh Pergaulan Teman sebaya:

1. “Pengaruh pergaulan kelompok teman sebaya dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akutansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Parakan”, oleh Danti Indri Astuti NIM 12803241031. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 38,26%.
2. “Hubungan intensitas pergaulan teman sebaya dan Motivasi belajar dengan prestasi belajar pkn Pada siswa kelas III sd negeri se-gugus 3 Kecamatan prambanan kabupaten Sleman”, oleh Yunita Kumalasari, NIM 11108244038. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan koefisien sebesar 10.50%.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian ini adalah lebih menitikberatkan pada “Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar Siswa di MAN 3 Banjarmasin, dengan lokasi yang berbeda, rumusan masalah yang berbeda, dan judul yang berbeda.

Dengan demikian, terdapat pokok permasalahan yang berbeda antara beberapa penelitian yang telah penulis kemukakan di atas dengan persoalan yang akan penulis teliti.

J. Sistematika Penulisan

Dalam hal ini penulis akan menggambarkan sedikit tentang materi yang akan penulis teliti:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini di uraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesis penelitian, signifikan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Pada bab ini akan menguraikan teori-teori yang berisi tentang pengertian pergaulan, macam-macam pergaulan, fungsi pergaulan, pengertian teman sebaya, fungsi pergaulan teman sebaya, faktor-faktor yang mempengaruhi pergaulan teman sebaya, dampak kelompok teman sebaya, bentuk-bentuk kegiatan pergaulan teman sebaya, pergaulan teman sebaya menurut Islam, pengertian motivasi belajar, jenis-jenis motivasi, fungsi motivasi, faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, motivasi belajar dalam islam, pengaruh pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar anak.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, penentuan data, sumber data, teknik pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan tentang gambaran umum objek penelitian, pembahasan dari hasil penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V KESIMPULAN

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran yang mungkin bermanfaat bagi para pembaca. Sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran.